

ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KELAPA MENJADI KOPRA DI DESA TANGEBAN KECAMATAN MASAMA KABUPATEN BANGGAI

Analysis of The Added Value of Coconut Processing Into Copra in Tangeban Village Masama Sub-district, Banggai Regency

Ramli Nursin¹⁾, Saharia Kassa²⁾, Sulmi²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

E-mail : Ramlisudirman311@gmail.com, saharia_kassa@yahoo.com, sulmisulmi@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the added value of coconut processing into copra in Tangeban Village, Masama sub-district, Banggai Regency . This research was conducted in Tangeban Village, Masama District, Banggai District. Determination of the research location was done intentionally (porposive) with the consideration that the Village of Tangeban is one of the centers of coconut production. The time for conducting research began in February 2019 until April 2019. The analysis used to determine the amount of added value obtained from coconut farming in the Output-Input method was used. The results of the study on deep coconut farming in Tangeban Village, Masama District, Banggai Regency, can be concluded by concluding that the results of processing coconut into copra give a positive value by generating added value of Rp. 1,781.08 / Kg, and it can be concluded that it will be more profitable if coconut is processed into copra

Keywords : Coconut, Copra, Value Added, Production.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tangeban kecamatan Masama Kabupaten Banggai , Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (porposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Tangeban merupakan salah satu desa sentra produksi kelapa Sebagian Besar Di Olah Menjadi Kopra . Waktu pelaksanaan penelitian di mulai pada Bulan Februari 2019 sampai Bulan April 2019. Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya Nilai tambah yang diperoleh dari usahatani kelapa dalam digunakan metode Output-Input. Hasil penelitian terhadap usahatani kelapa dalam di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai maka dapat ditarik berapa kesimpulan bahwa hasil dari pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan nilai yang positif dengan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 1.781,08/Kg , dan dapat di simpulkan bahwa akan lebih menguntungkan apabila kelapa di olah menjadi kopra.

Kata Kunci : Kelapa, Kopra, Nilai Tambah, Produksi.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena selain mempunyai nilai ekonomi tinggi, Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun, dan buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari (Anonim, 2008).

Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra.

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra, kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir karena merupakan produk ekspor. Kopra umumnya digunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (*Coconut Oil*) sangat ditentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir dari minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangatlah ditentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan.

Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah yang merupakan sentra produksi kelapa, hal ini karena hampir semua daerah di Pemerintah Sulawesi Tengah terus berupaya meningkatkan produksi kelapa, salah satunya Kabupaten Banggai yang merupakan daerah yang memproduksi kelapa dengan jumlah produksi sebesar 48.561 ton. Penyebaran kelapa di Kabupaten Banggai

dapat ditemukan di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai.

Desa Tangeban Kecamatan Masama merupakan salah satu desa yang melakukan pengolahan kopra dengan jumlah produksi kopra sebesar 182 ton yang merupakan desa penghasil kopra terbanyak urutan pertama di Kecamatan Masama, pengolahan kopra adalah salah satu upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang diharapkan dalam pengolahan kopra ini dapat memperoleh keuntungan yang besar. Pembuatan kopra dilakukan dengan menggunakan bahan baku daging kelapa yang berasal dari tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh petani.

Peningkatan nilai tambah yang cukup besar akan memberikan dampak yang berarti bagi kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan masyarakat perlahan akan bisa terpenuhi. Salah satu kendala yang menyebabkan pendapatan petani kopra masih rendah yaitu kurangnya industri pengolahan kopra, masalah tersebut menyebabkan petani tidak mempunyai alternatif lain untuk memasarkan kopra, padahal komoditi ini mempunyai nilai ekonomis dan prospek pasar yang baik (Palungkun, 1999). Penjualan produk kelapa yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Tangeban menjual langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relative murah yakni sebesar Rp 500/biji.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka pokok masalahnya yakni, berapa nilai tambah yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai?

Tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai.

Manfaat dilaksanakan penelitian ini yakni :

1. Bagi Penulis menjadi pengalaman dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Bagi petani sebagai bahan informasi pengolahan kelapa menjadi Kopra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (porposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Tangeban merupakan salah satu sentra produksi kelapa dan Sebagian besar diolah menjadi kopra. Waktu pelaksanaan penelitian di mulai pada Bulan Januari 2019 sampai Bulan Maret 2019.

Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel secara acak (*simple random sumpling*), dimana jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 26 petani kelapa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa yang berada di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai sebanyak 65 petani.

Teknik random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Narbuko dan Achmadi, 2012).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, dimana yang dimaksud data primer adalah penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden, sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka instansi yang terkait dengan penelitian ini

Analisis Data. Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra digunakan metode Input-Output yang diformulasikan sebagai berikut (Alamsyah, 2007)

$$\begin{aligned} NT_i &= NO_i - NI_i \\ NO_i &= \frac{Y_i \times Hy_i}{JIA_i} \\ NI_i &= \frac{BIP_i + BL_i}{JIA_i} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden. Umur responden akan memengaruhi kemampuan kerja fisik dalam mengelola usaha taninya. Petani pada umumnya

berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat serta semangat yang lebih tinggi di bandingkan petani yang berusia yang lebih tua rata-rata umur responden di Desa Tangeban adalah 38-65. Lebih jelasnya data mengenai klasifikasi umur petani kelapa di Desa Tangeban terlihat di Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Petani Kelapa di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2019

No	Umur Reponden (Tahun)	Jumlah sampel (orang)	Persentase (%)
1	20-52	20	76,92
2	>52	6	23,08
	Jumlah	26	100

Sumber : Data Primer setelah di olah 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden penelitian di Desa Tangeban berada pada umur 20–52 tahun sebanyak 20 jiwa (76,92%), dan umur >52 tahun sebanyak 6 jiwa (23,08%).

Tingkat Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Secara teoritis dapat di katakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka dalam menerima pembaharuan serta cara berpikir atau pandangan yang lebih luas dan lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi-inovasi baru di banding mereka yang di banding mereka yang tidak berpendidikan atau berpendidikan lebih rendah. Data yang diperoleh menunjukan bahwa semua responden pernah mengikuti Pendidikan formal, terlihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sampel	Peresentase (%)
1	Tidak Tamat	2	7,69
2	SD	13	50,00
3	SMP	8	30,77
4	SMA	3	11,54
Jumlah		26	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan responden bervariasi, sebagian besar responden mempunyai tingkat Pendidikan formal yang belum cukup baik yaitu yang tidak tamat 2 orang (7,69%) yang tamat SD 13 orang (50%) yang tamat SMP 8 orang (30,77%) yang tamat SMA 3 orang (11,54%).

Tanggungannya Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam kehidupan keluarganya. Data tanggungan keluarga pada usaha tani kelapa di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2019

No	Jumlah tanggungan	Jumlah sampel	Persentase (%)
1	1-2	5	19,23
2	3-4	13	50,00
3	5-6	8	30,77
Jumlah		26	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden petani di Desa Tangeban antara 1 – 2 sebanyak 5 orang (19,23%), jumlah tanggungan keluarga

3 - 4 sebanyak 13 jiwa (50%), dan tanggungan keluarga 5 - 6 sebanyak 8 jiwa (30,77%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Pengalaman Petani Kelapa. Pengalaman petani kelapa merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam salah satu kegiatan usaha, karena orang yang memiliki pengalaman berusaha lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam suatu kegiatan usaha. Menurut Soeharjo dan Patong (1984), bahwa pengalaman berusahatani akan dikatakan berpengalaman apabila sudah menggeluti usahanya selama 5-10 tahun, sedangkan sepuluh tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Untuk lebih jelasnya pengalaman usahatani terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Petani Kelapa di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2019.

No	Pengalaman Petani Kelapa	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Kurang Pengalaman < 5	0	0
2	Cukup Berpengalaman 5- 10	21	80,76
3	Berpengalaman > 10	5	19,24
Total		26	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani di Desa Tangeban mempunyai pengalaman yang sangat baik dalam pengolahan kelapa menjadi kopra dengan presentase yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Soeharjo dan Patong

(1984) bahwa seseorang dikategorikan berpengalaman apabila telah melakukan usahatani kopra selama 5-10 dan 10 tahun ke atas, sedangkan dikatakan kurang berpengalaman apabila melakukan usahanya < 5 atau kurang dari 5 tahun.

Karakteristik Pengolahan Kopra. Adapun karakteristik pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebagai berikut:

Kapasitas Produksi. Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang diperoleh menjadi optimal. Adapun kapasitas produksi dari pengolahan kopra di Desa Tangeban rata-rata sebesar 786,53 kg/pertriwulan dengan harga jual kopra sebesar Rp 5.000 /kg. Jadi rata-rata penerimaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani pengolahan kopra adalah sebesar Rp 3.932.692,31/produksi.

Karakteristik Tenaga Kerja. Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja bidang lain yang bukan pertanian. Karakteristik tenaga kerja bidang usahatani menurut Tohir (1983) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan,
4. dirasionalkan, dan dispesialisasikan .
5. Beraneka ragam coraknya dan kadangkala tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja usahatani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga

dan tenaga luar yang keseluruhannya berperan dalam usahatani. Karakteristik tenaga kerja dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban terbagi atas dua jenis tenaga kerja yaitu, tenaga kerja keluarga dan tenaga luar keluarga. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-beda, tergantung jenis tanaman yang diusahakan (Suratiyah, 2015)

1. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang disewakan untuk melakukan pengolahan kopra. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan untuk beberapa jenis pekerjaan seperti tenaga kerja pemanjatan, dan tenaga pengolah, yang termasuk dalam tenaga kerja pengolah dalam usaha kopra yaitu belah, cungkil dan pengasapan dengan upah yang sudah ditentukan dan disepakati bersama antara tenaga kerja dengan pemilik usaha. Adapun jumlah tenaga kerja luar keluarga dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban rata-rata sebanyak 2 orang.
2. Tenaga kerja keluarga adalah tenaga kerja yang merupakan bagian dari anggota keluarga yang memberikan kontribusi tenaga dalam proses pengolahan kopra. tenaga kerja keluarga sangat berperan penting dalam kegiatan usaha hal ini sangat penting karena dapat mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja keluarga dalam proses pengolahan kopra di Desa Tangeban yaitu pembersihan lahan, dan pengumpulan. Adapun jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan dalam proses pengolahan kopra rata-rata sebanyak 2 orang tenaga kerja keluarga.

Penyediaan Bahan Baku. Penyediaan bahan baku merupakan tahap pertama dari kegiatan usahatani pengolahan kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Adapun jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Tangeban rata-rata sebesar 1.534,61 kg/triwulan.

Sumbangan Input Lain. Sumbangan input lain merupakan nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja selama proses pengolahan kopra, yang termasuk sumbangan input lain adalah minyak tanah dan korek api yang merupakan bahan penunjang dalam pengolahan kopra, yang digunakan sebagai bahan bakar dalam melakukan proses pengeringan pengasapan. Adapun jumlah bahan penunjang yang digunakan sebanyak 2 liter minyak tanah dengan harga Rp 11.000/liter, ditambah dengan 1 unit korek api dengan harga sebesar Rp 3.000. Jadi dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban biaya sumbangan input lain sebesar Rp 25.000/3Bulan, selain itu untuk bahan bakar yang lainnya sebagai pengganti kayu bakar petani menggunakan kulit kelapa yang sudah dicungkil sehingga dalam penyediaan bahan bakar kayu tidak lagi mengeluarkan biaya.

Peralatan Pengolahan Kopra. Peralatan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan karena dapat mempermudah petani dalam melakukan pengolahan kopra baik secara manual maupun menggunakan mesin. Adapun jenis-jenis alat yang digunakan yaitu:

1. Parang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pemanjatan, agar dengan mudah untuk menjatuhkan buah kelapa, selain itu parang digunakan untuk membelah kelapa.
2. Sunggi merupakan alat yang di gunakan untuk menupas kelapa dan bias di gunakan untuk membelah kelapa.
3. Pencungkil merupakan alat yang digunakan untuk mencungkil kelapa atau pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa sehingga mempermudah petani dalam melakukan pengasapan.
4. Keranjang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan buah kelapa yang sudah selesai dipanjat, selain itu keranjang digunakan sebagai tempat untuk daging kelapa yang sudah dicungkil sebelum dibawah ketempat pengasapan.

5. Terpal merupakan alat yang digunakan untuk menghalangi angin sehingga dapat mempercepat pengeringan selain itu terpal digunakan untuk menutupi kopra (kelapa olahan) agar agar terlindung dari air hujan.

Proses Produksi Kopra. Dalam melakukan proses produksi kopra dalam usahatani pengolahan kelapa menjadi kopra, maka seorang petani yang melakukan usahatani kopra harus menyediakan berbagai macam keperluan yang berkaitan dengan usahatani kopra itu sendiri, dalam pengolahan kopra dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Penyediaan bahan baku
2. Pengupasan
3. Pembelahan
4. Pengasapan Pertama
5. Pemisahan daging kelapa dari tempurung
6. Pengasapan kedua
7. Penyincangan
8. Pengemasan dalam karung
9. Pemasaran

Biaya Produksi. Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam usaha pengolahan kopra dalam satu kali proses produksi. Adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam usaha kopra yaitu:

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa dari para pekerja yang disewa untuk melakukan pengolahan kopra. Adapun jenis pembiayaan dalam proses pengolahan kopra di Desa Tangeban terbagi menjadi dua pembiayaan dengan upah yang berbeda yaitu:

- a. Upah Tenaga Pemanjat

Upah tenaga pemanjat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa sebagai orang yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan petani dari komoditi kelapa yang diproduksi, adapun upah dari tenaga kerja pemanjat dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban dapat dihitung

berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh petani kelapa tersebut dengan harga per pohon kelapa sebesar Rp 3.500.000/pohon. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sebesar Rp 13.957.500/pertriwulan di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai

b. Upah Tenaga Pengolah

Upah tenaga pengolah merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan dari komoditi kelapa. Tenaga pengolah merupakan orang yang melakukan serangkaian kegiatan dalam proses pengolahan kopra yaitu pembelahan, pencungkilan, dan pengasapan. Adapun upah dari tenaga pengolah kopra adalah sebesar Rp 70.000/hari, dengan jumlah produksi kopra rata-rata sebesar 786,53 kg.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pengolah kopra karena penurunan nilai ekonomi dari sebuah alat yang digunakan dalam usahatani kopra yaitu parang, keranjang, alat cungkil, dan terpal. Adapun Total Jumlah penyusutan alat dalam proses pengolahan kopra di Desa Tangeban adalah sebesar Rp. 515.000/triwulan

3. Biaya Input Lain

Biaya input lain merupakan biaya yang dikeluarkan yang bukan termasuk dalam biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku, biaya input lain hanyalah bahan penunjang dalam pengolahan kopra yaitu minyak tanah dan korek api. Adapun jumlah biaya input lain yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kopra yaitu 2 liter minyak tanah seharga Rp 11.000/liter dan 1 unit korek api seharga Rp 3.000/unit. Jadi dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban biaya bahan penunjang yang digunakan sebesar Rp 25.000/triwulan

4. Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopra sebagai

bentuk balas jasa atas transportasi yang digunakan dalam proses pengangkutan barang dari daerah produksi ke tempat penjualan adalah sebesar 20.000/karung kopra.

Biaya produksi yang dimaksud sebagaimana uraian sebelumnya terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Produksi Pengolahan Kopra di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2019

No	Jenis Biaya	Harga (Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja	25.080.000
2	Biaya Penyusutan Alat	515.000
3	Biaya Input Lain	650.000
4	Biaya Transportasi	4.940.000
	Total Biaya	31.185.000

Sumber : Data Primer setelah di olah 2019

Perolehan Nilai Tambah. Nilai Tambah yang diperoleh dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra dengan komponen-komponen Nilai Tambah sebagai berikut :

1. Bahan baku

Bahan baku merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan usaha, karena tanpa bahan baku maka tidak akan ada produk yang bisa dihasilkan dalam suatu usaha terutama usahatani pengolahan kopra. dalam pengolahan kopra bahan baku yang digunakan yaitu daging kelapa yang sudah dicungkil kemudian dilakukan proses pengasapan untuk dikeringkan. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban rata-rata sebesar 1.534,61 kg/pertriwulan, buah kelapa dengan harga sebesar Rp 500.00/biji.

2. Output

Output merupakan hasil produksi suatu kegiatan usaha dari penggunaan input bahan baku pengolahan kopra dalam satu kali produksi. Adapun jumlah produksi dalam pengolahan kopra di Desa Tangeban rata-rata sebesar 786,53 kg/triwulan.

3. Harga Output

Harga output merupakan harga jual dari hasil pengolahan kopra, harga jual kopra sangatlah mempengaruhi total penerimaan dari suatu usahatani pengolahan kopra karena semakin tinggi harga jual kopra dipasaran maka keuntungan petani pengolah kopra semakin bertambah besar. Adapun tingkat harga jual kopra adalah sebesar Rp 5.000/kg.

4. Input Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha pengolahan kopra, karena tenaga kerja sebagai pekerja langsung yang melakukan pengolahan kelapa tersebut menjadi kopra. Adapun jumlah tenaga kerja dalam pengolahan kelapa menjadi kopra rata-rata berjumlah 2 orang.

5. Upah Rata Rata Tenaga Kerja

Upah rata-rata tenaga kerja merupakan balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kopra atau tenaga kerja yang disewa yang tidak termasuk ke dalam tenaga keluarga. Adapun upah rata-rata tenaga kerja yang dicurahkan pada pengolahan kopra sebesar Rp 40.000/kg kopra.

6. Nilai Tambah

Nilai tambah kelapa dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai sebagai akibat pengolahan kelapa menjadi kopra. Nilai Tambah tersebut diperoleh dari selisih nilai Output dengan nilai Input yang dihitung dalam rupiah per kg kopra yang dihasilkan.

Tabel 6. Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2019

No	Uraian	Produksi Kopra (Kg)
1.	Nilai Input (Rp/Kg kelapa)	781,57
2.	Nilai Output (Rp/Kg Kopra)	2.562.65
3.	Nilai Tambah (Rp/Kg Kopra)	1.781,08

Sumber : Data Primer setelah di olah 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa Nilai Input adalah jumlah biaya yang diperoleh meliputi biaya input kelapa dan biaya lain seperti biaya tenaga kerja dan penyusutan alat. Hasil dari pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan nilai yang positif dengan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 1.781,08 kg. Tingginya nilai tambah kelapa yang dihasilkan dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra karena dari rata-rata tiap 3.146 buah kelapa diperoleh kg 786 kopra, atau dengan kata lain untuk menghasilkan 786 kg kopra dibutuhkan 3.146 buah kelapa dengan harga jual kopra sebesar Rp 5.000 per kg, dan harga jual kelapa yakni sebesar Rp 500 per biji.

Nilai output per kilogram bahan baku yang digunakan, diperoleh dengan mengalikan harga jual kopra dengan jumlah kopra yang dihasilkan, lalu dibagi dengan jumlah bahan baku kelapa yang digunakan. Harga jual kopra sebesar 5.000 per kilogram dengan jumlah produksi sebesar 20.450 Kg. Nilai Tambah yang diterima petani di lokasi penelitian yakni sebesar Rp1.781,08/ kg kopra yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai disimpulkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra menghasilkan nilai tambah sebesar

Rp 1,781,08/kg, atau dengan kata lain produksi kopra lebih menguntungkan dibandingkan dengan penjualan produksi kelapa yang di hasilkan dari kegiatan usahatani.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka disarankan bahwa petani kelapa sebaiknya mengolah produk kelapanya menjadi kopra; selain itu pengolahan kopra menjadi alternatif untuk kesinambungan kegiatan petani kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah AN. 2007. *Virgin Coconut Oil: Minyak Penakluk aneka Penyakit* Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Anonim.2008.Wikipedia Indonesia www.wikipedia.org/wiki/htm di akses tanggal 27/7/2018
- Narbuko dan Achmadi, Cholid. 2012 *Metodologi penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Palungkun, R. 2006, *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swadaya 1999. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeharjo dan Patong 1984. *Sendi-sendi Poko Usahatani*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Suherman, R 2000. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiyah, S,K. 2015, *Ilmu Usahatani* , Jakarta : Penebar Swadaya,Jakarta
- Tohir, (1983), *UsahaTani Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta